

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Database SIAK Tahun 2011 menyebutkan Jawa Barat sebagai provinsi terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 46.497.175 jiwa. Revolusi Industri 4.0 merupakan salah satu penyebab migrasi sejumlah kelompok masyarakat dari berbagai wilayah di Indonesia ke Jawa Barat. Sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung turut merasakan dampak dari migrasi tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada tahun 2018, pertumbuhan penduduk Kota Bandung diprediksi akan mencapai angka 3.717.291 jiwa.

Karena migrasi tersebut, budaya setempat Kota Bandung juga terpengaruh. Budaya yang terpengaruh tidak hanya tradisi tetapi juga kebiasaan sehari-hari masyarakat, termasuk cara merespon suatu berita. Dengan kehadiran internet, pertukaran informasi terjadi dengan cepat. Beragam sudut pandang dan pendapat diutarakan di ruang publik yang sangat luas. Semua orang dapat bertukar informasi yang sedang hangat dibicarakan. Karena penyebaran yang begitu cepat, masyarakat menjadi kurang kritis dalam menerima informasi dan seringkali informasi tersebut tidak melalui proses verifikasi oleh masyarakat sebagai penerima. Kebebasan pers memberikan dampak pada hal tersebut. Tidak lupa pengaruh era *Post-Truth* saat ini, yaitu penyebaran kebohongan yang dapat menyentuh khalayak secara emosional dan menjadikan kebohongan tersebut sebagai kebenaran semu.

Para “pencipta” kebenaran semu memanfaatkan *filter bubble* untuk menyebarkan kebohongan tersebut. Menurut Pariser (2012), *filter bubble* adalah sebuah kode dasar yang terdapat dalam era internet yang baru. *Filter bubble* sebagai algoritma pemrograman berfungsi menyaring konten untuk ditampilkan ke masyarakat sebagai pengguna internet. Konten-konten tersebut disaring berdasarkan kesukaan dan kegiatan pengguna tersebut selama menggunakan internet. Hal tersebut membuat para pengguna media massa untuk membangun

sudut pandang sendiri terhadap berita-berita yang mereka terima dan hanya ingin melihat dari sudut pandang tersebut. Dengan kata lain, media massa mampu memicu terjadinya autodoktrinasi sehingga masyarakat menjadi berpikiran tertutup.

Media massa memberi pengaruh kepada para penggunanya baik secara sadar maupun tidak sadar sehingga mampu merubah perilaku dan pola pikir atau sudut pandang mereka terhadap segala hal yang diinformasikan kepada mereka. Media massa yang seringkali menggambarkan suatu kejadian atau kebiasaan pada suatu tempat atau waktu mampu merubah pola pikir penggunanya melalui informasi atau penyampaian pada sebuah media teknologi.

Sebagai salah satu bentuk media hiburan, film juga dapat mempengaruhi penonton dalam hal pola pikir dan perilaku lewat pesan pada film tersebut. Akan tetapi, penggambaran suku, ras, agama, atau kenegaraan masyarakat yang tidak sesuai dengan kenyataan mampu menimbulkan kesan negatif kepada subjek yang digambarkan dalam film. Oleh karena itu, stereotip terjadi pada kalangan yang digambarkan pada sebuah film dengan kurang tepat.

Stereotip adalah pola pikir terhadap suatu kelompok sosial tertentu yang bersifat negatif ataupun positif. Dari stereotip lahirlah prasangka yang merupakan pemikiran atau sikap negatif terhadap individu maupun kelompok masyarakat. Individu atau masyarakat tersebut terkena dampak *stereotyping*. *Stereotyping* tersebut dapat berupa pemikiran negatif seperti curiga, tidak suka, hingga perasaan benci tanpa alasan.

Berdasarkan hal itu, penulis merasakan perilaku stereotip terhadap satu kaum kerap terjadi pada kehidupan sehari-hari di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung. Perilaku stereotip yang dirasakan penulis tidak hanya sekadar banyolan belaka, tetapi juga otentik memiliki pemikiran negatif. Penulis membatasi subjek korban stereotip adalah orang-orang dengan atribut janggut lebat, dahi hitam, dan celana cingkrang yang dianggap anggota kelompok muslim radikal atau bahkan sering disebut sebagai teroris. Pengelompokan dan stereotip terhadap kaum-kaum dalam masyarakat merupakan salah satu contoh dampak atau hasil buruk dari media massa, baik bagi korban maupun pelaku.

Untuk menyampaikan pesan tersebut dengan jelas dan padat, penulis memutuskan untuk membuat sebuah film pendek yang mengangkat fenomena tersebut. Maka dari itu, pesan dari film yang menyangkut fenomena akan tersampaikan seefektif mungkin.

Seorang penata kamera dalam sebuah proses pembuatan film bertanggung jawab dalam membuat tampilan visual dan gaya film sesuai arahan sutradara (Hall, 2015). Dalam pekerjaannya, seorang penata kamera menggunakan keahlian teknis dan kreativitasnya untuk membuat suasana film secara fotografis dan memenuhi pandangan sutradara.

Penataan kamera sangat berpengaruh pada kesan subjek yang ditampilkan pada film khususnya dalam film tentang pengaruh media pada sikap *stereotyping* terhadap muslim ekstremis. Terlebih, film lain yang mengangkat topik atau fenomena serupa pada umumnya kurang spesifik dalam perihal subjek korban stereotip dan tidak menunjukkan pelabelan terhadap muslim ekstremis. Maka dari itu, penulis berperan sebagai penata kamera dalam perancangan film pendek ini dengan tujuan memperlihatkan kesan subjek yang menjadi korban stereotip dan pelaku stereotip dalam film sesuai penelitian. Agar informasi dapat disampaikan, kesan tokoh dalam film pendek perancangan perlu ditampilkan oleh penulis sehingga penonton mengerti dengan pengalaman tokoh film. Selain itu, penulis juga bekerja sama dengan sutradara dalam memenuhi kebutuhan visualnya. Dengan peran penulis sebagai penata kamera, penulis akan menata kamera pada film pendek rancangan yang mengangkat fenomena *stereotyping*. Film pendek tersebut kemudian akan digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang *stereotyping*, khususnya di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat kurang kritis dalam menerima informasi
- b. Masyarakat sering melewati proses verifikasi informasi

- c. Algoritma pemrograman internet *filter bubble* yang membatasi sudut pandang masyarakat sebagai pengguna internet
- d. Sudut pandang masyarakat dalam menerima suatu informasi terbatas sehingga berpikiran tertutup
- e. Penggambaran suatu golongan masyarakat yang kurang tepat oleh media berdampak negatif terhadap golongan yang disebut
- f. Pada umumnya, media informasi khususnya film pendek kurang spesifik dalam menunjukkan penyebab *stereotyping* terhadap muslim ekstremis di Indonesia
- g. Penataan kamera film pendek tentang fenomena *stereotyping* oleh penata kamera yang memenuhi kebutuhan visual sutradara dan menampilkan kesan tokoh

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana dampak *stereotyping* terhadap muslim ekstremis di Kota Bandung?
- b. Bagaimana penataan kamera pada film pendek tentang dampak *stereotyping* di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Perancangan

- a. Mampu memahami dampak *stereotyping* terhadap muslim ekstremis di Kota Bandung dalam film perancangan
- b. Mampu mengimplementasikan penataan kamera pada film pendek tentang dampak *stereotyping* di Kota Bandung

1.5 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penulis menentukan ruang lingkup perancangan sebagai berikut:

1.5.1 Apa

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai sebuah perancangan film pendek tentang dampak *stereotyping* di Kota Bandung. Film pendek

tersebut kemudian digunakan untuk menginformasikan kepada masyarakat Kota Bandung tentang fenomena tersebut.

1.5.2 Siapa

Target penonton film pendek yakni sebagai berikut:

- a) Usia : 13-18 tahun
- b) Pendidikan : SMP dan SMA
- c) Demografis : Kota Bandung

1.5.3 Bagaimana

Penulis berperan sebagai penata kamera dalam proses perancangan film pendek ini dengan meneliti dan mengobservasi dampak *stereotyping* di ruang publik Kota Bandung. Sebagai penata kamera, penulis menentukan hal penting apa saja yang perlu ditampilkan pada visual film perancangan berdasarkan hasil observasi, studi pustaka, dan studi literatur.

1.5.4 Tempat

Penulis mengobservasi dan melakukan studi literatur tentang proses terbentuknya *stereotyping* di Kota Bandung. Penulis juga mengambil sampel dari angket daring maupun luring. Angket luring dilakukan di daerah umum seperti Jalan Asia Afrika. Daerah tersebut dipilih berdasarkan kepadatan pengunjung daerah tersebut sehingga dapat disimpulkan sebagai tempat pertemuan berbagai lapisan masyarakat dengan kemungkinan interaksi antarpengunjung. Film hasil perancangan akan didistribusikan melalui jaringan festival dan media sosial sehingga mencapai khalayak sasaran atau bahkan masyarakat lebih luas.

1.5.5 Waktu

Penelitian dimulai pada tanggal 19 Agustus 2019 dan berakhir pada tanggal 7 Desember 2019. Setelahnya dilakukan proses praproduksi mulai tanggal 23 Desember 2019. Tahap perancangan dan produksi dilakukan dari tanggal 6 Januari 2020 hingga 17 Juni 2020.

1.5.6 Mengapa

Stereotyping atau pelabelan adalah tindakan menilai orang lain yang didasari oleh keluarga, orang lain, pertemanan, dan media massa dan algoritma pemrogramannya. Tindakan tersebut sudah ditanam dalam dirinya sejak dini. Secara konstan, algoritma pemrograman tersebut merubah seseorang perlahan (Lanier, 2019). Hal tersebut menyebabkan seseorang khususnya sedang dalam masa remaja yang sering kali ingin membentuk nilai-nilai sendiri (Ali dan Asrori, 2013) menjadi rentan terpengaruh oleh pola pikiran stereotip. Penulis merancang film pendek ini dengan tujuan mengedukasi penonton melalui narasi mengenai *stereotyping* berdasarkan atribut terhadap muslim ekstremis di Kota Bandung. Hal tersebut ditentukan untuk menghindari perselisihan dan penilaian negatif antara golongan demografi mayoritas yang beragama Islam sebanyak 91% dengan kelompok lain (Amin dkk., 2019).

1.6 Manfaat Perancangan

a. Manfaat untuk Institusi

Merancang film pendek sebagai wawasan di Institusi dan generasi selanjutnya serta sumber referensi untuk kajian-kajian selanjutnya.

b. Manfaat untuk Mahasiswa

Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai penataan kamera dalam sebuah produksi film pendek mengenai suatu fenomena berdasarkan penelitian.

c. Manfaat untuk Audiens

Meningkatkan kesadaran akan fenomena yang diangkat sehingga penonton mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

1.7 Metode Perancangan

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk perancangan karya guna memperkuat argumentasi dengan data yang dianalisis dan dikumpulkan. Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian

yang didasari oleh filsafat atau penafsiran untuk penelitian kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif memiliki latar belakang alamiah secara holistik yang menempatkan manusia sebagai alat penelitian.

Penulis menggunakan pendekatan sosio-kultural dengan fokus di ranah fakta sosial untuk memahami cara manusia menilai sesama pada sebuah lingkungan baik sama maupun berbeda.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis mengamati fenomena *stereotyping* pada kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan nyata maupun pada media massa. Penulis melakukan pengamatan langsung dengan menggunakan survei singkat yang kemudian diisi oleh responden untuk mendapatkan informasi tentang pandangan orang-orang terhadap *stereotyping* di tempat yang telah ditentukan. Responden survei berupa warga Kota Bandung yang ditemui oleh penulis.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara tak berstruktur agar lebih dekat dengan responden sehingga jawaban tidak terlalu kaku. Walaupun begitu, penulis tetap melakukan wawancara secara terarah dengan menentukan pertanyaan-pertanyaan. Penulis melakukan wawancara tak berstruktur dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai pelabelan oleh masyarakat, pandangan sosiologi terhadap fenomena, dan pandangan psikologi terhadap fenomena.

c. Studi Literatur

Penulis mengamati beberapa film-film terdahulu yang mengangkat topik yang serupa, yakni *stereotyping*.

d. Studi Pustaka

Penulis mengamati buku-buku dan artikel-artikel terdahulu mengenai teori penataan kamera pada film pendek dan *stereotyping*.

1.7.2 Metode Analisis Data

Penulis melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dan karya film terdahulu dengan tema serupa setelah mengumpulkan data-data.

1.7.2.1 Analisis Data

Penulis mencari hubungan antara data-data yang telah dikumpulkan. Hubungan antar data-data dari observasi, wawancara, hingga studi pustaka tersebut diolah oleh penulis sehingga terpaparkan dalam rancangan secara rinci dan relevan dengan rumusan.

1.7.2.2 Analisis Visual

Analisis visual adalah sebuah metode untuk mengartikan sebuah elemen visual yang terdapat gambar dan teks (Ariprahara & Maulina, 2017). Penulis menganalisis karya sejenis berupa film pendek dan panjang komersil yang mengangkat tema yang serupa. Hasil pengamatan akan penulis paparkan dan deskripsikan secara jelas agar dapat dipahami sehingga didapatkan data visual yang diinginkan.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Sebagai penata kamera, penulis merencanakan tahapan-tahapan penelitian dan perancangan sebagai berikut agar terstruktur dan terlaksana dengan baik.

A. Praproduksi

1. Pemilihan Kru

Kru yang diambil sebagai tenaga kerja selama proses pengambilan gambar berasal dari relasi proyek-proyek terdahulu atau *freelancer* dengan tingkat kompetensi yang mencukupi kriteria kebutuhan. Diperlukan kru yang terampil pada bidangnya masing-masing agar ekspektasi produksi film terpenuhi. Kontrak kerja

tidak hanya ada pada aktor dan aktris, tetapi juga pada kru dan tenaga kerja film lainnya. Kontrak kerja diperlukan agar adanya bukti antara kesepakatan kerjasama kru film selama produksi film. Untuk penata kamera, kru yang penting untuk dicari adalah kru pengoperasi kamera dan penata cahaya atau *gaffer*. Kedua kategori kru tersebut dicari jumlahnya sesuai kebutuhan saat *shooting*. Selain itu, penata kamera juga boleh merekrut *storyboard artist* apabila perlu.

2. Pembuatan *Storyboard* dan *Shotlist*

Storyboard dibuat berdasarkan *script breakdown* yang telah dilakukan. Di dalam *storyboard*, penataan kamera seperti sudut pengambilan kamera, pergerakan kamera, hingga *framing* digambarkan secara manual terlebih dahulu. *Storyboard* kemudian digunakan pada eksekusi pengambilan gambar sebagai patokan pengambilan gambar pada kamera.

3. Membuat *Shotlist*

Shotlist dibuat berdasarkan *shot-shot* yang telah dipaparkan pada *storyboard*. Daftar *shot* yang dimuat pada *shotlist* akan dibagi perlokasi sehingga tidak perlu akomodasi yang berlebih ketika eksekusi pengambilan gambar.

4. Desain *Floorplan*

Agar waktu digunakan efektif saat produksi, sebaiknya dirancang *floorplan* sesuai lokasi produksi film. Penulis sebagai penata kamera menentukan posisi kamera pada sebuah *floorplan*. Penulis juga ikut melihat lokasi pada proses pencarian lokasi bersama sutradara dengan tujuan untuk mendapat gambaran suasana yang akan ditampilkan pada film rancangan dan *floorplan* yang kemudian akan digunakan.

5. Persiapan Alat-alat

Pada tahap ini, penulis sebagai penata kamera mencatat alat-alat yang akan dipakai selama produksi sesuai peran penulis. Penulis dengan tim lalu mengumpulkan alat-alat yang diperlukan. Kemudian penulis menetapkan alat-alat tersebut ke kru sesuai dengan perannya masing-masing.

Dari seluruh tahap praproduksi tersebut, tidak menutup kemungkinan penulis sebagai penata kamera ikut serta dalam tahapan praproduksi peran lainnya. Sebagai contoh, penulis ikut serta dalam pencarian lokasi produksi. Kegiatan tersebut berguna bagi penulis agar mendapatkan bayangan untuk desain *floorplan* dan *storyboard*.

B. Produksi

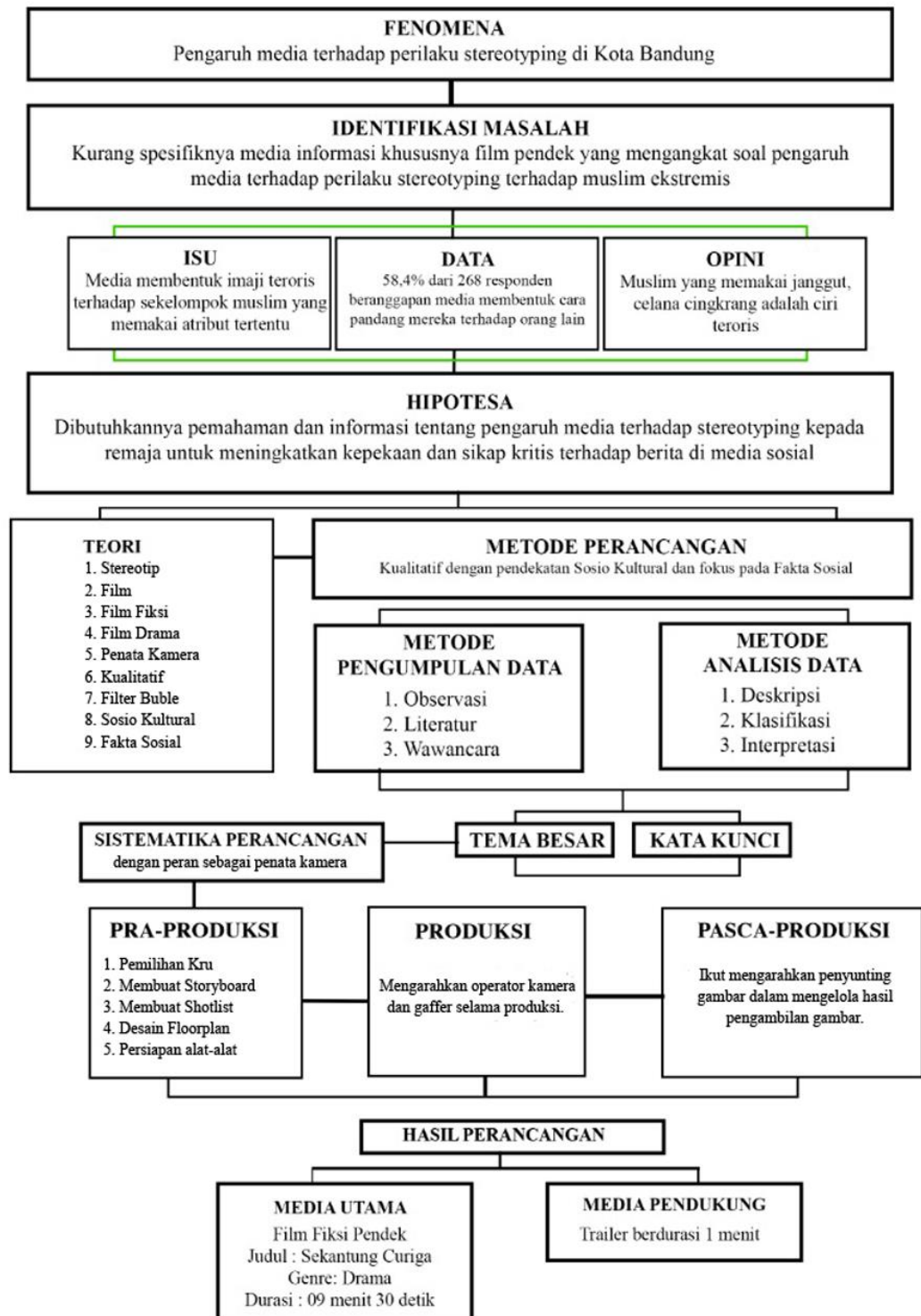
Apabila merujuk pada proses menurut Wigdado & Gora S. (2007) sebuah produksi dilakukan sesuai jadwal dan peran masing-masing. Penata kamera akan menata kamera peradegan dan per-*shot* sesuai *storyboard* dan *shotlist*. Penata kamera juga mengarahkan para operator kamera dalam mengoperasikan kamera. *Gaffer* yang mengatur pencahayaan secara mekanikal akan diminta oleh penata kamera untuk mengatur pencahayaan sesuai keinginan penata kamera dan skenario sutradara.

C. Pascaproduksi

Setelah proses pengambilan gambar dilakukan, pengelolaan hasilnya akan dilakukan oleh *editor* dengan pengawasan dan pengarahan produser dan sutradara. Walaupun begitu, penata kamera boleh ikut mengarahkan *editor* sesuai skenario dan apa yang tertera pada *shotlist*. Seorang editor dibantu oleh kru penyunting lainnya dalam pengolahan hasil pengambilan gambar lebih khususnya dalam bidang *online* dan *offline editing*, memotong gambar, penyesuaian waktu dalam film, dan sebagainya.

1.8 Kerangka Perancangan

Bagan 1.1 Kerangka Perancangan



Sumber: Data Olahan Penulis, 2019

1.9 Pembabakan

Laporan Tugas Akhir terdiri dari empat bab dengan isi masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah dan kaitannya dengan fenomena yang dipilih, identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian baik secara umum maupun khusus, metode penelitian yang digunakan, dan kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Berisi landasan teori kuat yang relevan dengan penelitian sehingga menjadi argumentasi pembantu.

BAB III ANALISIS DATA

Berisi data-data hasil observasi, wawancara, dan analisis karya visual sejenis sebagai bahan pertimbangan penelitian.

BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN

Berisi konsep dan perancangan film fiksi tentang dampak *stereotype* terhadap muslim ekstremis di Kota Bandung dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi yang dilakukan oleh penulis sebagai penata kamera.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari Bab I, II, III, hingga IV dan saran untuk kedua pihak.